



THE EFFORT OF OF CIVIC EDUCATION TEACHERS TO REALIZE THE CLASS AS A LABORATORY OF DEMOCRACY

Linda Tri Apsari¹, Sapriya², Syaifullah³

lindatriapsari@student.upi.edu¹, sapriya@upi.edu², syaifulsyam@upi.edu³
^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Article Information

Received: 18-5-2019
Revised: 2-6-2019
Accepted: 16-6-2019
Publishes: 28-6-2019

Keywords:
*Civic Education,
Teacher,
Laboratory of
Democracy.*

ABSTRACT

This research is based on the condition of learners who are currently lack of the practices in showing their sense of democracy that can be seen through their passive learning in the class. Thus, it should be changed by teachers as the class need to be maximized into an active class, full filed with democratic and enjoy full atmosphere like the real life. This research uses qualitative approach with descriptive method and data collection is done by interview, observation, documentation study and field note. Based on the results of the research, it is found that: 1) The challenges experienced by Civic Education teachers in realizing the class as a Laboratory of Democracy; and 2) The efforts to overcome the challenges experienced by Civic Education teachers in realizing the class as a Laboratory of Democracy through the interactions between teachers and learners and the application of democratic attitudes in the classroom periodically.

UPAYA GURU PPKN DALAM MEWUJUDKAN KELAS SEBAGAI LABORATORIUM DEMOKRASI

Kata Kunci:
*PPKn, Guru,
Laboratorium Demokrasi.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi peserta didik yang saat ini kurang mengamalkan sikap demokrasi saat mengikuti proses pembelajaran sehingga para peserta didik terlihat pasif di dalam kelas yang seharusnya terwujud pembelajaran kelas aktif serta belum maksimalnya pembelajaran yang dilakukan guru dalam membiasakan suasana demokratis dan menyenangkan sesuai kehidupan nyata sehingga perlu perbaikan untuk terwujudnya kelas sebagai Laboratorium Demokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa: 1) Hambatan-hambatan yang dialami guru PPKn dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi; dan 2) Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami guru PPKn dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi melalui keterbukaan antara guru dengan peserta didik dan membiasakan penerapan sikap demokratis di dalam kelas dilaksanakan secara berkala.



Copyright © 2019. *Linda Tri Apsari, Sapriya & Syaifullah*

PENDAHULUAN

Sikap demokrasi peserta didik dapat didukung dengan pembelajaran PKn di dalam kelas. Kelas menjadi tempat untuk memfasilitasi segala kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menggali kreativitas yang berbeda-beda, termasuk mengembangkan sikap demokrasi dalam diri peserta didik serta mengaplikasikan sikap tersebut dalam beraktivitas di kelas, khususnya pembelajaran PKn yang sangat berkaitan dengan pengetahuan mengenai demokrasi, nilai-nilai, sikap hingga tindakan yang mencerminkan demokrasi tentu berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Fenomena di lapangan ternyata sikap demokrasi yang dimiliki oleh peserta didik masih sangat rendah sehingga menimbulkan sebuah masalah kecil atau bisa menjadi masalah besar jika tetap di biarkan dalam jangka waktu panjang dan dirasa pembelajaran PPKn tidak membuahkan hasil yang berarti. Sikap demokrasi merupakan perilaku, tindakan dalam menghargai, menghormati setiap perbedaan pendapat orang lain karena bangsa Indonesia sangat pluralis didukung semboyan Bhineka Tinggal Ika, di dalam kelas tentu peserta didik mampu mengamalkan sikap demokratis dari hal kecil yang akan membuahkan hal besar dalam menindaki setiap keputusan dalam menjalani kehidupan di masa kini hingga terbawa menuju masa depannya (Hemafitria, 2015). Nyatanya peserta didik sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari banyak dihabiskan di lingkungan sekolah selama 7-8 jam dalam 1 hari untuk menimba ilmu dengan belajar di sekolah khususnya mata pelajaran PPKn ini mengasah 3 komponen yaitu *Civic Knowledge*, *Civic Skill* dan *Civic Disposition*. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting terhadap pembentukan watak kewarganegaraan atau *civic disposition* menjadikan peserta didik mampu melakukan hal positif tentu sebagai perwujudan warganegara demokratis serta memiliki tanggung jawab juga berani khususnya di kalangan generasi milineal yang rendah akan pengamalan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. (Susanto, 2015). Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berdurasi 3 jam pelajaran sekitar 120 menit dalam seminggu dapat digunakan untuk belajar cara berdemokrasi yang sesuai aturan, menggali nilai demokrasi di aplikasikan di dunia sekolah juga dunia masyarakat, contoh-contoh nyata demokrasi, kelebihan dan kelemahan demokrasi saat ini dan sebagainya di dalam kelas.

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Lembang, menurut guru PPKn menyatakan bahwa kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran PPKn dikarenakan banyak faktor, baik itu berasal dari *internal* siswa dan faktor *eksternal* termasuk lingkungan belajar. Faktor motivasi siswa tidak stabil dikarenakan rasa malas serta semangat belajar menurun jika pelaksanaan mata pelajaran PPKn pada siang hari membuat siswa banyak mengantuk, bermain *handphone*, mengobrol, sementara faktor lingkungan belajar khususnya di kelas, suasana kelas yang kotor dan banyak sampah terkadang mengganggu jalannya pembelajaran dan kurangnya interaksi antara guru dengan murid saat pembelajaran berlangsung. Setiap kelas tentu berbeda-beda karakter siswa, ada yang suka dengan pelajaran PPKn dan ada pula yang tidak suka pelajaran PPKn ini. Jika mengenai sikap demokratis di kelas tentu sudah terbentuk karakter kepada siswa tetapi belum secara menyeluruh karena memang memiliki karakter yang berbeda-beda dan membutuhkan waktu dalam mewujudkan kelas sebagai laboratorium demokrasi. SMP Negeri 3 Lembang menyukkseskan agar siswa memiliki karakter demokratis dengan beberapa indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya nilai demokratis yang artinya cara berpikir, sikap dan tindakan yang bernilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Mengajar demokrasi harus dibarengi praktik langsung di kelas bukan hanya mengajarkan pengetahuan dari arti demokrasi saja tetapi harus memaknai nilai demokrasi, mengamalkannya serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tumbuh karakter demokrasi. Indikator kelas hidup dengan memperbanyak interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dalam kelompok belajarnya penuh dengan

kehangatan serta sikap keterbukaan agar saling bekerjasama menyukseskan pembelajaran di kelas seperti pembelajaran kehidupan nyata yang sebenarnya (Sundawa, 2011). Namun peran guru PPKn berperan penting sebagai kurikulum berjalan harus memaksimalkan pembelajaran demokrasi dalam lingkup beranjak dari kebiasaan keseharian peserta didik juga fenomena sosial yang viral di Negara ini, dengan seperti itu dipastikan akan membuat peserta didik termotivasi belajar demokrasi dengan mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain dalam hal ini khususnya teman sebaya di kelas, sehingga akan mendapatkan intisari dari permasalahan di sekitar lingkungannya dan dapat memecahkan permasalahan (*problem solving*) merupakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni secara alamiah, apa adanya sesuai keadaan objek penelitian yang hendak diteliti, dalam hal ini peneliti sebagai instrumen penentu, hasil penelitian berupa sebuah makna yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2010). Metode yang digunakan adalah deskriptif memiliki tujuan memiliki suatu gambaran situasi keadaan objek penelitian dalam waktu menghasilkan sebuah keakuratan data (Danial dan Wasriah, 2009). Maka pemilihan penelitian dan metode tersebut dalam penelitian ini yaitu karena penelitian ini bertujuan memberi gambaran yang berkenaan dengan upaya Guru PPKn dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi di SMP Negeri 3 Lembang pada saat penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 3 Lembang sebagai tempat pelaksanaan upaya Guru PPKn sebagai Laboratorium Demokrasi. Subjek penelitian berupa 16 responden diantaranya Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dosen Ahli Pembelajaran PKn, Guru PPKn dan Siswa/Siswi SMP Negeri 3 Lembang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan dan studi dokumentasi. Pelaksanaan analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display* data, verifikasi data dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hambatan-hambatan yang dialami guru PPKn dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi

Dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan dapat diketahui berbagai macam hambatan, sebagai berikut:

- a. Pihak Guru, diantaranya: kurang terjadinya suasana interaktif dan nyaman antara guru dengan peserta didik; guru terbiasa menggunakan metode ceramah dan dominan *teacher center learning*; kurang memotivasi peserta didik untuk melibatkan kegiatan aktif di kelas; kurangnya menggunakan fasilitas yang menunjang keaktifan di kelas karena materi, metode, media, sumber dan evaluasi kurang menarik; kurangnya membiasakan penerapan sikap demokratis dalam kegiatan di kelas; kurangnya kreativitas dan inovatif menuju pembelajaran abad 21; kurangnya memberi contoh teladan kepada peserta didik.
- b. Pihak siswa, diantaranya: enggan berbicara, mengemukakan pendapat karena takut salah, takut ditegur, takut ditertawakan di depan kelas; perbedaan kultur peserta didik dipengaruhi lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan sikap siswa baik ke arah buruk maupun baik; setiap individu memiliki sifat ego tersendiri sesuai keinginannya; kurangnya contoh teladan dari warga sekolah; merasa bosan dan monoton sehingga membuat keributan, mengantuk dan bermain ponsel.
- c. Faktor penyebab dari guru, siswa dan warga sekolah dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan, diantaranya: perilaku siswa yang tidak terkendali, aktif ribut, kemalasan siswa; kultur lingkungan, keluarga, dan masyarakat secara luas; desakan atau kebutuhan pribadi baik keperluan dalam keluarga, sekolah, pekerjaan serta keperluan pribadi; perkembangan teknologi, kini prioritas utama seluruh warga sekolah yaitu menggunakan ponsel menghambat banyak aktivitas; rendahnya nilai-nilai kebersamaan antar warga sekolah yang seharusnya dapat membiasakan kehidupan demokratis.

Upaya mengatasi hambatan-hambatan guru PPKn dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi.

Sekolah berperan agar meningkatkan kerjasama seluruh warga sekolah guna mencerminkan kehidupan yang demokratis, baik itu dari lingkup kecil khususnya di dalam kelas seperti pembagian pengurus kelas, pembagian piket kebersihan serta pembagian kerja kelompok untuk melatih jiwa kepemimpinan maupun jiwa berani serta tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas melalui hasil keputusan bersama dengan adanya keterbukaan, sehingga akan membentuk karakter peserta didik mengembangkan dirinya dengan berani mengemukakan pendapat di depan orang banyak serta mampu mengatasi permasalahan baik dari diri sendiri hingga masalah di kehidupan kelas, sekolah, tempat tinggal juga bermasyarakat. Program sekolah mendukung agar peserta didik membentuk sikap demokrasi berupa kegiatan OSIS, Majelis Perwakilan Kelas, kegiatan ekstrakurikuler menunjang minat bakat peserta didik serta Gerakan Literasi Sekolah membiasakan peserta didik berani berpendapat di depan banyak peserta didik lain serta warga sekolah.

Kemudian pihak guru yakni guna mewujudkan kelas sebagai ajang atau tempat mengaplikasikan sikap serta perilaku demokrasi dimulai dari hasil terkecil di dalam kelas, seperti belajar menyusun berorganisasi kelas, bagaimana mereka membagi tugas di dalam kelas, dan secara lebih kecil lagi kita mengembangkan pembelajaran *kooperatif* serta kontekstual, diantaranya fokus kepada bagaimana bisa mengembangkan nuansa kebersamaan maupun kerjasama dalam perbedaan masing-masing karakter anak dalam bersikap agar pembelajaran lebih bermakna bagi anak di kemudian hari.

Adapun solusi dari pihak sekolah melatih seluruh warga sekolah saling bekerjasama untuk mencerminkan kehidupan yang demokratis. Solusi dari pihak guru yakni menerima kritik dan saran, memberikan rasa nyaman, memvariasikan cara mengajar lebih menarik serta berkomitmen dengan peserta didik agar bekerjasama belajar aktif serta demokratis.

PEMBAHASAN

Hambatan-hambatan yang dialami guru PPKn dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi

Realitas pembelajaran memiliki berbagai kendala yang dialami guru yakni: mendominasi metode ceramah dan penugasan sesuai soal pada buku teks; cenderung gaya pembelajaran menuju *indoktrinity*; penyampaian nilai dan moral hanya sebatas nasehat bukan mengarah tindakan sebenarnya; belum melibatkan interaksi kepada peserta didik sehingga kelas terlihat pasif dan monoton; belum mencapai kekritisian peserta didik dalam pertimbangan serta pengambilan keputusan (Untari dalam Fatwayanto, 2014).

Seharusnya guru PPKn dapat menuntun para peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan masalah sosial serta berita terkini dibina dari hal kecil yang sering dilakukan peserta didik hingga memaknai hal tersebut dikaitkan dengan berbagai hal lain yang mendukung sehingga muncul pemikiran kritis sehingga peserta didik mampu mempertimbangkan lalu dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran tersebut, selain itu guru mampu memberi contoh teladan dengan membiasakan melakukan hal positif tentu demokratis seperti tepat waktu, berbicara santun, memberi apresiasi atas kemajuan peserta didik, menghargai pendapat serta tanggung jawab mengelola kelas sehingga tercipta kondisi nyaman, aktif, inspiratif, kreatif antara guru dengan peserta didik, hal tersebut akan dimaknai serta terbawa kepada kehidupan nyata di masa mendatang. (Djahiri dalam Sundawa, 2011).

Mewujudkan kelas sebagai laboratorium pembelajaran khusus dalam hal demokrasi bahwa perlunya merancang sebuah proses pembelajaran didukung dengan pendekatan berupa materi, metode, media, sumber serta evaluasi menarik dengan peragaan langsung oleh peserta didik dalam menyikapi suatu permasalahan di dalam kelas dengan alat, bahan yang tepat sehingga akan membuat suasana bahagia dan semangat dalam mengikuti pembelajaran secara efektif dan efisien (Damayanti dan Isma, 2008).

Permasalahan dalam mencapai kesuksesan proses pembelajaran seringkali metode pembelajaran yang monoton dan tidak

memberi kesempatan peserta didik untuk berperan aktif menghidupkan kelas dengan pemikiran kreatif serta kritisnya sehingga membuat peserta didik bosan dan mengantuk di kelas mendengarkan ceramah guru saja (Nurfadilah, dkk, 2014). Faktor lain timbul karena kurangnya mengelola kelas, hal ini dianggap penting bagi guru serta peserta didik karena untuk tercapainya keadaan atau situasi kelas yang menyenangkan dengan memberdayakan potensi kelas serta seisinya dengan memperlakukan kerjasama diantara keduanya (Djamarah, 2000).

Faktor selanjutnya salah satu indikator perilaku peserta didik belum terlaksananya persepsi atau sikap positif terhadap pembelajaran dikarenakan kemalasan serta tidak semangat mengikuti pembelajaran serta salah satu indikator perilaku pendidik atau guru belum terlaksana evaluasi selama memberi pengajaran dikarenakan terlalu nyaman menggunakan metode ceramah seharusnya memberikan variasi metode mengarah *Student Center Learning* agar mencerdaskan peserta didik dan belum maksimalnya memberikan contoh teladan bagi peserta didiknya (Depdiknas dalam Frisca, 2013).

Upaya mengatasi hambatan-hambatan guru PPKn dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi

Peran mengatasi hambatan tentu harus di introspeksi mengenai peran-peran pihak yang bersangkutan agar lebih jelas dan tepat. Berikut terdapat tiga peran beberapa pihak, diantaranya:

a. Peran pihak sekolah termasuk lingkungan sekolah menunjang pembiasaan kehidupan berdemokratis sebagai wahana atau tempat khususnya lingkup kecil untuk membiasakan berani beraspirasi atas nama kebersamaan demi kehidupan sekolah yang lebih baik, mengoptimalkan kemampuan peserta didik dengan memfasilitasi melalui program sekolah sebagai pusat dari terwujudnya tujuan pembelajaran PPKn yakni *Smart and Good Citizenship* bahwa menjadikan warganegara cerdas dan baik (Winataputra dalam Sundawa, 2011). Selain itu, sekolah sebagai pembangun karakter peserta didik dengan beberapa

program yaitu bermutunya kultur sekolah baik dari akademik maupun non-akademik, fokus dalam membiasakan karakter religius, keterbukaan antar pihak, meningkatkan rasa peduli, kebersamaan sesama warga sekolah dan sikap disiplin oleh masing-masing warga sekolah akan terbentuk lingkungan sekolah yang demokratis (Sudrajat dalam Wuryandani dan Sapriya, 2014).

- b. Peran pihak guru untuk membangun interaksi antar peserta didik, saling bertukar informasi, mendiskusikan berita terkini, mengambil keputusan berdasarkan beberapa keterlibatan pendapat sehingga terbentuk sebuah kesepakatan bersama, tercipta kenyamanan di dalam kelas dengan menjaga emosi serta mengamalkan sikap ramah antar guru dengan peserta didik (Sundawa, 2011). Arti dari kelas PPKn dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi bahwa pembelajaran PPKn berbasis *Problem Based Learning* atau berbasis masalah, dengan adanya berbagai macam masalah disini anak dilatih untuk berbicara, melatih mengemukakan pendapat, melatih menahan diri ketika pendapat orang lain tidak setuju sehingga dilatih secara terus menerus lalu mengkarakter sebuah pembiasaan bahwa dalam hidup harus saling menghargai, menghormati orang lain untuk mewujudkannya guru harus mengembangkan berbagai metode pembelajaran, media yang bisa memotivasi siswa untuk mengembangkan diri. Diperlukan contoh teladan seorang guru sebagai panutan selama di kelas oleh peserta didik dengan cara mampu menyusun serta mengelola kebutuhan kelas yang berbeda-beda menyiapkan jadwal, pembagian kebersihan, keindahan serta ketertiban di kelas, memposisikan pengaturan tempat duduk agar peserta didik merasakan suasana baru sehingga membuat semangat mengikuti pembelajaran mendukung suatu kreativitas baik ide maupun tindakan yang dicapai (Mulyasa, 2002).
- c. Peran pihak siswa untuk berperan penting menjadi siswa seutuhnya untuk mematuhi peraturan, memaksimalkan kemampuan yang terdapat pada dirinya khususnya

pembelajaran aktif dengan mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat, mulai belajar menghargai perbedaan pendapat serta latar belakang teman-temannya karena perbedaan itu unik jika dipersatukan, menjaga keharmonisan antara guru dengan dirinya yaitu para siswa jika para guru memperbaiki setiap permasalahan yang terdapat di dalam kelas secara demokratis sehingga akan memunculkan sikap demokrasi berupa perilaku dan tindakan mengedepankan musyawarah untuk mengambil suatu keputusan bersama dengan menghargai pendapat dan menggunakan kata-kata santun serta mengontrol emosi masing-masing (Hemafitria, 2015)

Bentuk solusi dari pihak yang bersangkutan bahwa sebuah permasalahan tentu akan menghasilkan jalan keluar dari beberapa kalangan, sebagai berikut:

- a. Solusi pihak sekolah melatih seluruh warga sekolah saling bekerjasama untuk mencerminkan kehidupan yang demokratis, baik itu dari lingkup kecil khususnya di dalam kelas seperti pembagian pengurus kelas, pembagian piket kebersihan serta pembagian kerja kelompok untuk melatih jiwa kepemimpinan maupun jiwa berani serta tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas melalui hasil keputusan bersama dengan adanya keterbukaan, memupuk rasa kepedulian antar warga sekolah (Beane dan Apple dalam Rosyada, 2004).
- b. Solusi pihak guru selalu berupaya menggali seluruh kompetensi untuk menunjang pembelajaran aktif, menarik serta kontekstual, walaupun terkadang tak sesuai ekspektasi karena pasti ada saja hambatan yang datang karena segala sesuatu yang dilaksanakan tidak ada yang sempurna. Adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini sebuah bukti membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan berkaitan dengan hubungan warganegara sebagai wujud memahami segala bentuk pemerintahan Negara serta permasalahan baik pada bangsa maupun negara (Soemantri, 2001). Sebagai guru profesional tentu selalu meng-*upgrade* pembelajaran terbaru dan hal mengajar ini

dibutuhkan tantangan demi kebaikan bersama, peserta didik aktif adalah sebuah keberhasilan tujuan dari pembelajaran di kelas.

- c. Solusi pihak siswa menginginkan guru memberi pembelajaran dengan nuansa baru dengan merancang serta mempersiapkan peserta didik terbiasa bermain peran secara aktif di kelas hingga terbawa menuju masa depannya (Cogan dalam Nurmawati dan Syaifulah, 2008). Teori Kewarganegaraan Republikan (Winarno, 2010) mementingkan partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan dengan cara mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan pendapat, hingga musyawarah menghasilkan pemecahan masalah dengan kepentingan bersama dapat diterima keputusan akhirnya. Bukan hanya sebagai hak dan kewajiban tetapi sebagai makna adanya ikatan peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan terkecil yaitu kelas berinteraksi aktif dengan guru, peserta didik membiasakan diri untuk berani bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya, baik itu salah maupun benar diterima dengan hati ikhlas. Maka pencapaian tujuan pembelajaran PPKn di kelas dapat terwujud menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukannya di ruang mereka berada.

SIMPULAN

1. Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi terdiri atas:
 - a. Jenis hambatan terbagi dua yakni: (1) Pihak guru terbiasa dengan metode yang monoton, kurang menciptakan pembelajaran kreatif dan inovatif, kurangnya memberi kesempatan peserta didik membiasakan sikap demokratis dikelas serta kurangnya contoh teladan dari gurunya; dan (2) Pihak siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, kurang menantang kemampuan bakat minat yang ada pada diri peserta didik, kemalasan serta susah memfokuskan diri menyimak pembelajaran.

- b. Faktor penyebab dari guru, siswa dan warga sekolah, diantaranya: perilaku siswa yang tidak terkendali, aktif ribut, kemalasan siswa; kultur lingkungan, keluarga, dan masyarakat secara luas; desakan atau kebutuhan pribadi baik keperluan dalam keluarga, sekolah, pekerjaan serta keperluan pribadi; perkembangan teknologi, kini prioritas utama seluruh warga sekolah yaitu menggunakan ponsel menghambat banyak aktivitas; rendahnya nilai-nilai kebersamaan antar warga sekolah yang seharusnya dapat membiasakan kehidupan demokratis.
2. Upaya-upaya dalam mengatasi hambatan yang dialami guru dalam mewujudkan kelas sebagai Laboratorium Demokrasi terdiri atas:
- a. Peran mengatasi hambatan, diantaranya:
- 1) Peran pihak sekolah bahwa perlu ditingkatkan dan dibiasakan mempererat kerjasama guna menciptakan lingkungan sekolah yang demokratis dengan seluruh warga sekolah mengamalkan sikap serta nilai-nilai demokrasi dalam menghadapi permasalahan dengan mempertimbangkan hal-hal demi kesejahteraan bersama sehingga kehidupan sekolah akan tenang dan damai.
 - 2) Peran pihak guru yang terjun langsung melakukan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik harus memberikan contoh pengaplikasian demokrasi dan mengawasi dan menekankan penilaian sikap dan keterampilan untuk membiasakan sikap demokratis dalam mengikuti proses pembelajaran serta mengapresiasi setiap perubahan positif dari masing-masing peserta didik sehingga akan menghasilkan timbal balik yang saling menguntungkan.
 - 3) Peran pihak siswa untuk berperan penting menjadi siswa seutuhnya untuk mematuhi peraturan, memaksimalkan kemampuan yang terdapat pada dirinya khususnya pembelajaran aktif dengan mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat, mulai belajar menghargai perbedaan pendapat serta latar belakang teman-temannya karena perbedaan itu unik jika dipersatukan, menjaga keharmonisan antara guru dengan dirinya yaitu para siswa jika para guru memperbaiki setiap permasalahan yang terdapat di dalam kelas.
- b. Solusi dari pihak yang bersangkutan terbagi tiga, yaitu:
- 1) Pihak sekolah melatih seluruh warga sekolah saling bekerjasama untuk mencerminkan kehidupan yang demokratis, baik itu dari lingkup kecil khususnya di dalam kelas warga sekolah untuk mencerminkan kehidupan yang demokratis, melatih keberanian, tanggung jawab, memupuk kepercayaan diri dalam keikutsertaan kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.
 - 2) Pihak guru dengan menerima kritik dan saran selama pembelajaran berlangsung menuju pembelajaran yang diinginkan para siswa; memberi rasa nyaman penuh kasih sayang kelembutan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan, pengetahuan serta sikap disertai dengan penghargaan baik dengan kata-kata maupun nilai tambah; memperbaiki cara mengajar dengan bervariasi sehingga dapat memupuk keberanian mengemukakan pendapat dan percaya diri serta apresiasi terhadap perubahan baik dari peserta didik; melatih secara terus menerus, membiasakan, mendiskusikan materi pembelajaran secara kontekstual dikaitkan dengan apa yang terjadi di masyarakat sehingga anak-anak tidak buta pengetahuan masyarakat, tidak buta hukum, tidak buta perkembangan politik dengan membuat rancangan

pembelajaran yang baik dan benar; memberi contoh teladan dengan membiasakan sikap serta keterampilan cara berdemokrasi.

- 3) Pihak peserta didik agar guru meningkatkan variasi pembelajaran secara menarik dan lebih memperhatikan perubahan peserta didik walaupun belum maksimal, lebih memberikan kelembutan, menciptakan rasa nyaman dengan penuh kasih sayang dalam menanggapi setiap proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti dan Isma. (2008). *Manajemen & Teknik Laboratorium*. Yogyakarta: UIN SUKA
- Danial, E dan Wasriah. (2009). *Metoda Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia
- Djamarah, Syaiful. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fatwayanto, dkk (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Media Internet Di SMP Negeri 2 Gurah Kabupaten Kediri. *Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, 1 hlm. 1-2
- Frisca, S. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model *Problem Solving* Dengan Media *Flashcard* Pada Siswa Kelas V SDN Gunungpati 03 Semarang. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Hemafitria, dkk. (2015). Implementasi Sikap Demokrasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2 (2) hlm. 173-182
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurfadilah, dkk (2014). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui Metode Simulasi di Kelas V SDN Pembina Tataba *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 2 (3) hlm. 126-133
- Nurmalina dan Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.
- Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Primada media
- Somantri, Muhammad Nu'man (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Rosda Karya
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sundawa, D. (2011). *Membangun Kecerdasan Berdemokrasi Warga Negara Muda Melalui Perwujudan Kelas PKn sebagai Laboratorium Demokrasi*. (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Susanto, Erwin. (2015). *Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi dan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan Civic Disposition Siswa di SMA Negeri Se-Kota Bandar Lampung*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Winarno dan Wijianto. (2010). *Ilmu Kewarganegaraan Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta : Laboratorium PPKn FKIP UNS
- Wuryandani dan Sapriya. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 2, hlm. 286-295